



KOMUNIKASI INTERPERSONAL BUDDHA DAN IMPLEMENTASI DALAM PELAYANAN KEPADA UMAT

Oleh:

Suryani, Julia Surya, Partono Nyanasuryanadi, Budi Utomo

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga

E-mail : Anisuryani0019@gmail.com, juliasurya@smaratungga.ac.id

psnadi@smaratungga.ac.id, budiutomo@smaratungga.ac.id

Proses Review 25 Desember-2 Februari, dinyatakan lolos 3 Februari 2024

Abstract

Human beings, as social creatures, consistently engage in interactions within both their families and organizational or community environments. Communication is a fundamental aspect of these interactions, and ethical communication practices should be carefully observed. Communication involves two individuals and is referred to as interpersonal communication. Throughout his life, Buddha demonstrated numerous examples of how he interacted with his followers. He consistently employed a gentle approach, providing understanding in the face of any issues and responding with compassion. Temples, which serve as places for the Buddhist community to gather, are venues for interactions among fellow Buddhists. This warrants the attention of temple administrators to foster peace and harmony. By implementing the interpersonal communication methods exemplified by Buddha, temple administrators should strive to offer excellent services to the community. This, in turn, can enhance the moral values of the community, allowing individuals to engage in virtuous actions unimpeded. The methods of this article is systematic literature review.

Keywords: *Communication Interpersonal, Buddha, Community Serving*

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya selalu berinteraksi dalam keluarga maupun dalam lingkungan organisasi atau komunitas. Komunikasi menjadi hal utama dalam interaksi ini, sehingga perlu diperhatikan etika dalam berkomunikasi. Sebuah komunikasi dibangun dari dua individu yang disebut komunikasi interpersonal. Semasa hidupnya Buddha telah menunjukkan banyak sekali contoh cara beliau berinteraksi dengan pendukungnya, beliau selalu menggunakan cara yang lembut dengan memberikan pengertian, apapun permasalahan yang terjadi beliau selalu menyikapi dengan penuh cinta kasih. Wihara yang menjadi wadah bagi komunitas umat Buddha, tempat berinteraksi sesama umat Buddha. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pengurus Wihara agar

menciptakan kedamaian dan keharamonisan. Dengan mengimplementasikan cara komunikasi interpersonal yang telah Buddha tunjukkan, pengurus Wihara hendaknya dapat memberikan pelayanan yang baik bagi umat, sehingga moralitas umat dapat meningkat dan ladang umat untuk berbuat baik tidak terhambat. Metode pada penelitian ini menggunakan Systematic Literatur Review (SLR).

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Buddha, Pelayanan Umat

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial agar dapat hidup, tumbuh dan bermanfaat bagi orang lain terutama ketika melakukan interaksi dimanapun dan kapanpun, diperlukan jalinan hubungan yang baik antar sesama, dan dalam melakukan interaksi antarpribadi ini dibutuhkan komunikasi agar terjadi petukaran informasi, ide dan pendapat sehingga tercapai satu kesepakatan serta tujuan (Ashfahani, 2019). Namun dalam berkomunikasi perlu diperhatikan etika dan norma-norma sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang baik dalam berinteraksi (Mutiah and Albar 2019).

Dalam kehidupan, manusia juga sering dijumpai satu sama lainnya pada suatu organisasi baik formal maupun non formal, dan dalam komunitas. Sehingga komunikasi interpersonal yang melibatkan pertemuan langsung antarindividu menjadi bagian penting dalam hubungan sosial (Lamirin, 2020). Ekspresi verbal maupun fisik dapat menunjukkan respon manusia ketika berinteraksi, pertikaian maupun persamaan persepsi dapat terjadi antar individu maupun kelompok masyarakat yang multikultural (Surya,2021).

Wihara merupakan tempat bagi umat Buddha untuk melakukan segala kegiatan keagamaan seperti beribadah, meditasi, mendengarkan Dharma dan pelatihan diri. Selain itu, Wihara juga merupakan tempat tinggal Bhikkhu/ni serta tempat untuk penyebaran agama Buddha. Agar fungsi Wihara yang telah dibangun dengan megah dan dilengkapi sarana dan prasarana lengkap dapat berjalan baik maka diperlukan kepemimpinan yang dapat mengatur dan memberikan pelayanan yang baik kepada umat, sehingga fungsional dari Wihara ini dapat dimanfaatkan dengan baik. Untuk itu komunikasi interpersonal yang baik pada pemimpin men-

jadi bagian penting dalam meningkatkan kepuasan pelayanan umat (Susilo Agus,2021).

Sebagai pemimpin dalam komunitas agama yang sifatnya sosial memang tidaklah mudah. Karakter umat yang beraneka ragam dan memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Namun sebagai seorang pemimpin dalam lingkungan keagamaan, hendaknya dapat menjalankan kepemimpinan sesuai dengan teladan dari Sang Guru. Kesuksesan Buddha didalam membangun sebuah komunitas dapat terlihat hingga saat ini, dimana Sangha sebagai komunitas Bhikkhu/ni yang masih eksis hingga saat ini. Oleh karena itu, dalam penulisan ini akan dikaji cara Buddha berkomunikasi secara interpersonal kepada murid-murid yang dapat diimplementasikan oleh pemimpin komunitas terutama di Wihara sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik bagi umat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literatur Review (SLR), dengan kajian pustaka yang disusun dari artikel 2018 hingga 2023, buku-buku referensi serta kitab suci. Beberapa tema yang diambil yaitu komunikasi interpersonal dari artikel-artikel komunikasi, dan artikel studi agama Buddha yang pembahasannya lebih mengarah pada layanan umat. Media online yang digunakan sebagai database dalam pencarian artikel adalah publish or perish. Tahap awal pencarian dengan 1000 jurnal menghasilkan 935 jurnal dengan tema komunikasi pada berbagai bidang. Tahap kedua dilakukan lagi penyaringan yang lebih spesifik pada komunikasi interpersonal, dan didapatkan 81 jurnal. Namun setelah melalui peninjauan abstrak maka penulis memilih 15 jurnal yang memiliki kaitan dengan implementasi komunikasi interpersonal terutama dalam pelayanan umat dari 81

jurnal ini untuk dianalisis.

Jurnal-jurnal yang telah melalui proses identifikasi dan terpilih sebagai bahan analisis

dalam pemaparan artikel ini akan ditampilkan dalam tabel berikut:

No	Tahun	Penulis	Hasil
1	2018	Fensi	Perlunya perbaikan kualitas komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak sehingga dapat membantu anak mengatasi masalah yang mereka hadapi dan membantu perkembangan mereka.
2	2019	Kusman	Pada penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang terjalin antara tenaga pendidik dengan peserta didik sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang efektif sehingga meningkatkan prestasi belajar peserta didik
3	2022	Merita dkk	Pengaruh komunikasi interpersonal terutama pada penerimaan feedback sehingga membuat kualitas tenaga pendidik meningkat dengan mengikuti pelatihan-pelatihan.
4	2020	Sunar dkk	Strategi komunikasi interpersonal yang baik berpengaruh terhadap keaktifan umat untuk mengikuti kegiatan keagamaan di Wihara.
5	2018	Rufiah dan Muhsin	Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal pelayanan, komunikasi interpersonal juga terbukti dapat meningkatkan kualitas pelayanan
6	2019	Naomi	Suatu tantangan tersendiri bagi orang tua yang memiliki anak generasi Z. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal perlu diterapkan pada anak dan orang tua agar dapat saling memahami dan menghargai, lebih meningkatkan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak
7	2018	H a r a h a p dan Lestari	Hipotesa pada penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar-pribadi yang baik antara pasangan suami dengan istri yang meskipun kerja di luar dapat meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan baik
8	2021	H e r m a n t o Lubis	Konteks perbedaan agama dan multikultural tidak menjadi masalah selagi komunikasi interpersonal terjalin baik, sikap saling menghargai dan toleransi tercipta dalam hubungan ini.
9	2021	S h o l i h a h dan Pudjijuniarto	Dalam dunia olahraga, komunikasi interpersonal memberikan pengaruh positif pada atlet dan pelatih. Dengan komunikasi yang terjalin baik dapat memberikan motivasi sehingga membuat atlet lebih semangat dan menciptakan prestasi
10	2020	Purwanti	Eksistensi bahasa yang baik menjadi fokus pembahasan pada artikel ini. Penggunaan bahasa yang baik dalam sebuah komunikasi perlu menjadi perhatian sehingga menghasilkan makna yang baik.
11	2022	Suyatno	Praktek ucapan yang benar dan baik dijadikan sebagai pedoman untuk hidup yang lebih berkualitas sesuai dengan ajaran Buddha. Ucapan benar tersebut adalah ucapan yang tulus, sopan, lembut, bermanfaat bagi yang mendengarkan dan hasil dari ucapan ini menciptakan keharmonisan
12	2022	Gaya	Pemimpin yang baik dalam sebuah Wihara adalah pemimpin yang mampu mengelola manajemen wihara tanpa ada kepentingan pribadi dan lebih memperhatikan untuk kebutuhan umat dan kemajuan wihara itu sendiri, serta tidak membedakan antara satu dengan yang lain.

13	2021	Nyanasuryanadi	Pada artikel ini, penuli memaparkan bahwa seorang pemimpin yang baik harus mampu memberikan pengaruh, mengarahkan seluruh bawahan agar dapat bekerjasama dengan baik
14	2021	Agus Susilo	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan tidak berpengaruh pada kualitas pelayanan umat namun komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kualitas pelayanan umat.
15	2020	Budi utomo	Peran pandita, pemuda dan wanita memberikan pengaruh pada keharmonisan umat Buddha di Jawa Tengah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan yang dilakukan dalam keseharian untuk menyampaikan dan menerima pemikiran, informasi bahkan emosional sehingga mendapatkan pemahaman antara sesama komunikator. (Rahmi Siti, 2021). Dalam komunikasi interpersonal, kualitas komunikasi perlu ditonjolkan, karena interpersonal sifatnya pribadi atau individu maka perhatian yang diberikan lebih bersifat pada opini atau perasaan pribadi. Dengan memberikan perhatian pribadi maka keakraban dan kepercayaan pun terbentuk sehingga informasi yang bersifat individu dapat tersampaikan (Afriilia dkk 2020). Buddhisme, sebagai ajaran spiritual dan filosofis, menekankan pentingnya pemahaman, empati, dan kebijaksanaan dalam interaksi antarindividu. Dalam konteks komunikasi interpersonal Buddha, fokusnya bukan hanya pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya. Komunikasi menjadi alat untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain.

Pelayanan dianggap sebagai hasil atau produk dari suatu organisasi atau instansi yang bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dalam bentuk jasa maupun barang. Produk tersebut, baik berupa jasa maupun barang, diharapkan mampu memberikan manfaat dan kepuasan kepada masyarakat, dengan mempertimbangkan serta menyesuaikan kebutuhan dan keinginan mereka. Pelayanan, baik dalam bentuk jasa maupun barang, menjadi sesuatu yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat setiap saat, dan bahkan dapat dikatakan bahwa pelayanan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Ruffah Muhsin, 2018) Penerapan Komunikasi Interpersonal Buddha dalam pelayanan umat

membuka peluang untuk menciptakan hubungan yang lebih bermakna antara pemimpin spiritual dan umatnya. Dengan mendalami prinsip-prinsip seperti keberpihakan, kebijaksanaan, dan keberagaman, pemimpin agama dapat memfasilitasi pengalaman rohaniyah yang lebih mendalam bagi umatnya.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memberikan banyak pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan, hal ini diperkuat oleh penelitian-penelitian, berikut beberapa literasi yang memperlihatkan besarnya pengaruh dari komunikasi ini:

1. Orang tua selain sebagai pendidik dan pencari nafkah, orang tua juga harus menjadi sahabat bagi anak-anak mereka. Ini berarti menjadi pendengar yang baik, terbuka, dan jujur. Komunikasi dua arah yang efektif, di mana orang tua sebagai penyampai pesan dan anak sebagai penerima pesan dapat memahami tujuan komunikasi, dianggap sebagai kunci untuk mengatasi ketegangan dalam komunikasi. Kesalahan umum dalam komunikasi oleh orang tua, seperti memberikan perintah, mengancam, mencela, menginterogasi, dan membanding-bandingkan, diidentifikasi sebagai hambatan dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya memperbaiki kualitas komunikasi antara orang tua dan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak-anak dan membangun hubungan yang lebih sehat dan mendukung (Fensi 2018).
2. Esensi dari proses belajar mengajar adalah interaksi komunikatif, di mana guru memegang peran sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang harus mengemban

berbagai fungsi dalam berinteraksi dengan siswa. Komunikasi yang berhasil antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang dapat menyajikan materi secara menyenangkan, terstruktur, dan jelas, serta menunjukkan empati dan dukungan terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya memaksimalkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran untuk memastikan bahwa motivasi belajar peserta didik tetap tinggi. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa ketidakberlanjutan komunikasi, seperti guru yang hanya memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan atau kurang peduli terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dapat berdampak negatif pada pencapaian akademis siswa. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi efektif antara guru dan siswa memegang peranan kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif dan meningkatkan prestasi belajar. (Kusman, 2019)

3. Penelitian ini merekomendasikan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru, diperlukan peningkatan dalam aspek komunikasi interpersonal, terutama terkait penerimaan feedback. Penerimaan feedback yang dilakukan dengan efektif dapat memperkuat kohesi dan semangat dalam tim kerja, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja guru. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan agar sekolah memberikan peluang kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang relevan. Selain itu, penting juga untuk menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan motivasi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif. (Merita dkk, 2022)
4. Strategi komunikasi interpersonal yang baik memberikan pengaruh yang besar pada keaktifan umat untuk mengikuti kegiatan keagamaan di Wihara, hal ini terbukti

ti dari penelitian yang dilakukan oleh penyuluh agama di Wihara Kulon Progo. Penyuluh agama menggunakan berbagai cara untuk mendekatkan diri dan meningkatkan komunikasi dengan umat, termasuk tatap muka, pendekatan individu, dan penggunaan media sosial. Strategi ini melibatkan perencanaan dan manajemen komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan sikap dengan tujuan mencapai pemahaman bersama dan membangun kedekatan antarindividu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel dipilih menggunakan teknik sampling purposive, dan keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi data dan sumber. Penyuluh agama berupaya meningkatkan kualitas diri dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan layanan sosial masyarakat. Mereka memberikan ceramah Dharma atau pengetahuan umum yang jelas dan dapat dipahami oleh umat, serta menerapkan komunikasi interpersonal yang baik. Selain itu, penyuluh agama juga merangsang umat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan vihara dengan memberikan motivasi, memunculkan ide-ide baru, dan mengundang narasumber untuk memberikan dhammadesana. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal yang dilakukan penyuluh agama berkontribusi besar dalam meningkatkan keaktifan umat, dengan strategi yang melibatkan pendekatan pribadi dan penggunaan teknologi komunikasi modern. (Sumardik, 2020)

5. Dalam hal layanan dan penyediaan jasa, komunikasi interpersonal juga memegang peranan penting. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan administrasi. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai faktor kunci yang mempengaruhi kontak antara pengguna jasa dan penyedia layanan, sehingga perlu mendapat perhatian serius dari organisasi

pelayanan publik. Komunikasi yang baik antara pegawai dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pelayanan administrasi, sedangkan yang rendah dapat menurunkan kualitas pelayanan. Hubungan interpersonal yang baik mencerminkan prinsip saling menguntungkan dan memperhatikan pekerjaan orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan publik (Ruffiah dan Muhsin 2018)6. Sebuah penelitian berhubungan dengan komunikasi interpersonal juga dilakukan pada pasangan suami istri yang memiliki istri yang bekerja. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa selain komitmen, komunikasi interpersonal juga berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan suami istri. Saling menjaga komunikasi melalui interaksi yang baik sehingga mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing, setia, merasa nyaman ketika berdiskusi, bertukar pikiran dan segala hal dapat dikomunikasikan dengan baik. Hasil hipotesa juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antar pasangan akan meningkatkan kualitas hubungan yang baik meskipun istri bekerja, tidak hanya sebagai ibu rumah tangga (Harahap dan Lestari, 2018).

7. Anak-anak generasi Z di era 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam berkomunikasi dengan generasi ini. Komunikasi antarpribadi yang diacu dalam tulisan ini tidak hanya berupa komunikasi verbal, tetapi juga memerlukan adanya sentuhan fisik. Bagi generasi Z, hal yang esensial adalah memiliki pendengar yang baik dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu mereka merenungkan masalah pribadi melalui dialog langsung. Pertanyaan menjadi sarana komunikasi interpersonal yang memungkinkan orangtua untuk membimbing anak-anak dalam memahami masalah mereka sendiri, dengan bersama-sama berbicara mencari solusi. Melalui pertanyaan ini, orangtua memberikan kepercayaan dan menunjukkan perhatian terhadap pemikiran anak-anak. Meskipun era 4.0 memberikan solu-

si dan memenuhi berbagai kebutuhan manusia, namun kasih sayang dalam bentuk sentuhan fisik tetap tidak tergantikan. Sentuhan fisik membantu anak-anak mengembangkan konsep diri yang positif, humanis, serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, di era 4.0 ini, melibatkan waktu khusus, duduk bersama, bertanya langsung kepada anak, dan mendengarkan dengan setia menjadi pintu masuk untuk melatih secara intensif keterampilan komunikasi interpersonal mereka. (Naomi Sampe 2019)

8. Peran komunikasi interpersonal dalam artikel ini sangat penting dalam mempertahankan nilai dan norma yang berlaku dari generasi ke generasi, khususnya dalam konteks masyarakat yang berbeda agama di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu yang memungkinkan reaksi langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, yang berperan dalam mempererat hubungan antar masyarakat. Dalam konteks sosial, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai salah satu faktor pendukung terjadinya komunikasi sosial di dalam masyarakat. Tanpa adanya komunikasi interpersonal, komunikasi sosial tidak akan terjadi. Integrasi atau kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan, menghasilkan persenyawaan nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi, yang sangat penting dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan agama. Komunikator dalam komunikasi beda agama memainkan peran penting dalam menciptakan dan menyampaikan pesan yang sesuai dengan kondisi sosial dan mampu mempengaruhi penerima pesan. Proses komunikasi tidak akan terjadi tanpa adanya penyampai pesan atau komunikator. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya penting dalam pertukaran informasi tetapi juga dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain, yang sangat penting dalam konteks masyarakat multi-

- religius seperti di Kecamatan Donggo. (Hermanto Lubis, 2021)
9. Artikel ini berkaitan dengan hubungan antara pelatih dan atlet dalam dunia olahraga. Komunikasi interpersonal dianggap sangat penting dalam meningkatkan prestasi atlet karena memungkinkan pelatih untuk menyampaikan pesan, informasi teknik, taktik, kesehatan, serta motivasi dan target yang harus dicapai oleh atlet. Komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet mencakup interaksi yang bersifat dua arah dan membangun hubungan yang baik, yang ditandai dengan sikap terbuka dan positif dari pelatih, termasuk kejujuran dalam memberitahukan kelemahan dan kelebihan atlet. Hal ini memungkinkan permasalahan yang dihadapi atlet dapat diketahui dan diselesaikan bersama, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi atlet. Selain itu, juga mencakup interaksi intim antara individu yang memiliki ikatan emosional yang kuat, seperti antara sahabat dan keluarga, yang juga dapat berperan dalam konteks pelatih dan atlet. Komunikasi interpersonal yang baik antara pelatih dan atlet dapat membawa hasil yang positif bagi peningkatan kualitas dan motivasi berprestasi atlet. (Sholihah dan Pudjijuniarto 2021)
 10. Eksistensi bahasa dalam artikel ini dijelaskan sebagai elemen sentral dalam komunikasi interpersonal, yang berfungsi secara efektif sebagai ungkapan pikiran secara sempurna dari penuturnya. Bahasa menjadi bermakna ketika ditemukan dalam komunikasi, baik itu lisan atau tulisan, verbal maupun non-verbal, dan dipahami dalam konteks relasi sosial di tengah masyarakat pengguna bahasa. Selain itu, bahasa juga dianggap proyektif, menyiapkan proyek dan memungkinkan kerja sama dan pemahaman bersama melalui dialog dan musyawarah. Bahasa lisan dan tulisan dapat menampilkan logika berpikir penutur atau komunikator, serta memungkinkan penggunaan metafora dalam komunikasi. Terakhir, penggunaan dan permainan bahasa menjadi sangat penting dalam memberi makna, dengan

tanda-tanda yang menjadi hidup ketika digunakan. (Purwanti 2020)

Komunikasi memegang peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan terutama komunikasi interpersonal. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, komunikasi interpersonal sangat berpengaruh positif dalam berbagai bidang, dari pendidikan, pelayanan, hingga dunia olah raga. Hal terpenting dalam komunikasi ini adalah kemampuan berbicara dalam mengutarakan maksud dan tujuan sehingga mudah dipahami lawan bicara dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, interaksi yang terjadi secara pribadi tidak hanya kontak mata namun juga melalui sentuhan fisik sehingga membuat lawan bicara lebih tergugah dan terbuka satu sama lain. Terlihat dari penelitian-penelitian ini ketika lawan bicara diajak komunikasi secara interpersonal selalu memberikan pengaruh positif, mulai dari orang tua dan anak, guru dan murid, layanan publik dengan masyarakat, hingga pelatih dengan atlet.

Komunikasi Interpersonal Buddha

Berinteraksi dan menyampaikan keinginan melalui komunikasi merupakan sarana yang esensial. Individu membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi sosial. Ajaran Buddha menekankan pentingnya hidup berdampingan, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam perjalanan memahami Dhamma demi mencapai kebahagiaan. Dalam ajarannya, Buddha mengajarkan bahwa baik mereka yang memiliki keluarga maupun yang tidak, keduanya saling bergantung dan bersama-sama mencapai Dhamma yang sejati, mencapai ketenangan batin, dan meraih kebahagiaan yang diidamkan (Iti, 111).

Komunikasi antarpersonal dapat terjadi melalui pertemuan langsung atau melalui berbagai media komunikasi antarpersonal. Sebagai contoh pada masa Buddha Gautama, terdapat pernyataan seperti, "Cunda, sebagai seorang guru, tindakan yang harus dilakukan adalah menciptakan kebahagiaan bagi murid-murid dengan penuh kasih sayang. Inilah yang saya lakukan, didorong oleh kasih sayang terhadapmu" (M.I.46) *The Long Discourses of the Buddha, and the 2005 anthology of Discourses of the Buddha.*

The 152 discourses of this major collection combine a rich variety of contextual settings with deep and comprehensive teachings. This volume of Wisdom's Teachings of the Buddha series has received Choice Magazine's 1995 Outstanding Academic Book Award and the Tricycle Prize for Excellence in Buddhist Publishing for Dharma Discourse. Aranavibhanga Sutta: The Exposition of Non-conflict -- 140. Dhatuvibhanga Sutta: The Exposition of the Elements -- 141. Saccavibhanga Sutta: The Exposition of the Truths -- 142. Dakkhinavibhanga Sutta: The Exposition of Offerings -- 5. Division of the Sixfold Base (Salayatanavagga). Buddha menginterpretasikan komunikasi sebagai bagian integral dari praktik berbicara yang benar (*samma vacca*).

Bentuk komunikasi dalam praktik agama Buddha dapat diamati dalam pelaksanaan kegiatan penyebaran Dhamma. Penyebaran Dhamma bertujuan memengaruhi individu, mengubah perspektif, dan pada akhirnya diharapkan dapat mengubah perilaku seseorang. Komunikasi yang diajarkan oleh Buddha selalu didasarkan pada kebenaran dengan tujuan mencapai kebahagiaan (*sukha*). Hal ini dijelaskan oleh Buddha dalam Upali Sutta sebelum memulai dialog dengan perumah tangga Upali: "Perumah tangga, jika Anda ingin berdebat dengan dasar kebenaran, kita dapat berbicara tentang hal ini."

Upali mengungkapkan pandangannya setelah berdialog dengan Buddha tentang ajaran, "Luar biasa, Guru Gotama dengan jelas dan berbagai cara telah menjelaskan Dhamma, seolah-olah beliau mengembalikan apa yang sebelumnya terbalik, mengungkapkan yang sebelumnya tersembunyi, dan menunjukkan jalan bagi yang tersesat" (M.I.379). The Long Discourses of the Buddha, and the 2005 anthology of Discourses of the Buddha. The 152 discourses of this major collection combine a rich variety of contextual settings with deep and comprehensive teachings. This volume of Wisdom's Teachings of the Buddha series has received Choice Magazine's 1995 Outstanding Academic Book Award and the Tricycle Prize for Excellence in Buddhist Publishing for Dharma Discourse. Aranavibhanga Sutta: The Exposition of Non-conflict -- 140. Dhatuvibhanga Sutta: The Exposition of the Elements -- 141. Saccavibhanga Sut-

ta: The Exposition of the Truths -- 142. Dakkhinavibhanga Sutta: The Exposition of Offerings -- 5. Division of the Sixfold Base (Salayatanavagga)

Selain itu, agar tercapainya kualitas pergaulan yang baik dalam masyarakat, ada 4 tingkatan yang perlu diperhatikan agar komunikasi interpersonal sesuai dengan konteks ajaran Buddha yaitu:

1. Ketulusan yang berarti bertutur kata dengan benar dan sesuai dengan hati
2. Penghargaan mencakup berbicara dengan lembut, sopan, tanpa berpikir jelek, dan penuh perhatian
3. Pertolongan yang berarti berbicara memberikan manfaat dan dapat membantu yang mendengarkan terutama dapat membantu meningkatkan spritual
4. Harmoni, dimana bertutur kata membawa kedamaian dan keharmonisan serta saling membantu atas dasar kebenaran sesuai dengan kebutuhan

Samma vacca, atau ucapan yang benar, dianggap sebagai pedoman yang dapat dipercaya dan menjadi dasar kerukunan antar masyarakat. Ucapan yang benar menurut ajaran Buddha adalah yang sesuai dengan Dhamma, membawa kerukunan, welas asih, dan bermakna. Praktik ini tidak hanya menguntungkan bagi pembicara tetapi juga bagi pendengar, dan diharapkan dapat membawa dampak positif dalam pergaulan di masyarakat. Namun, dalam praktiknya, sering kali terdapat hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini karena faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh orang lain dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, sebagai makhluk sosial yang mengandalkan komunikasi verbal, penting bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. (Suyatno et al. 2022).

Implementasi dalam Pelayanan Umat

Sebagai seorang pemimpin dalam lembaga agama Buddha, dituntut untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan sebaik mungkin, namun perlu diingat bahwa lembaga ini bukan miliknya sehingga pada waktunya harus di delegasikan kepada orang lain (Gaya. 2022). Selain itu, pemimpin juga harus mampu menjadi pengarah, memberikan pengaruh dan mampu men-

jalankan kepemimpinannya sehingga dapat menciptakan suasana yang tepat dengan bawahan serta dapat bekerja sama dengan bawahan sebaik mungkin. Pengendalian juga menjadi bagian penting dari pemimpin agar dapat memastikan bahwa segala sesuatu yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik (Nyanasuryanadi, Pd, 2021).

Pemimpin yang baik dalam Wihara haruslah seperti yang diungkapkan oleh Buddha dalam Cakkavati-Sāhanadā Sutta seorang pemimpin terhindar dari kebencian, berlaku adil dan tanpa kekerasan. Buddha sebagai pemimpin yang baik terlihat juga pada keberhasilan beliau dalam meleraikan perselisihan antara dua suku yaitu suku sakyā dan koliya (Dhp 15, 1-3). Dengan cara lembut dan komunikasi yang baik selalu ditunjukkan oleh Buddha dalam menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan.

Sikap luhur yang telah Buddha tunjukkan hendaknya dapat di implementasikan oleh pemimpin buddhis terutama dalam pelayanan pada umat. Tujuan umat mengunjungi Wihara untuk mendapatkan bimbingan, belajar Dharma serta mempraktekannya. Keinginan baik dari umat jangan sampai terusik akibat dari kesalahan pemimpin. Komunikasi interpersonal seorang pemimpin merupakan salah satu pengaruh keaktifan umat untuk mengunjungi Wihara (Susilo Agus, 2021). Pemilaian dari umat ditunjukkan dengan kepuasan mereka, jika kepuasan positif tercapai maka mereka akan bersama-sama aktif dalam memajukan Wihara, sebaliknya akan menunjukkan sikap negatif jika kepuasan tidak tercapai. Kemajuan Wihara tidak terlepas dari peran seorang Pandita yang merupakan pemuka agama Buddha yang memiliki tugas melayani baik ritual maupun sosial yang berhubungan dengan masyarakat Buddha, membabarkan ajaran Buddha melalui ceramah, menjaga keharmonisan sesama umat, antar umat beragama dan pemerintah. (Budi Utomo 2020) Sosok pandita menjadi teladan bagi umat Buddha, maka etika komunikasi seorang pandita perlu menjadi perhatian. Etika komunikasi dan citra Pandita memainkan peran penting dalam upaya peningkatan kualitas moralitas umat. Pandita diharapkan dapat memberikan Dhammadesana, diskusi Dhamma, menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, membantu

memecahkan permasalahan umat, dan memberikan pembinaan yang efektif. (Sugandi, Metta, and Suharno 2019)

IV. PENUTUP

Buddha telah menunjukkan dan memperlihatkan berbagai cara beliau didalam membimbing murid-muridnya dengan cara yang lembut melalui komunikasi interpersonal. Sebagai umat Buddha hendaknya kita mempraktekkan dan mengikuti apa yang sudah beliau tunjukkan, kembangkan cinta kasih dan bijak dalam berucap, berbuat dan berpikir. Kemajuan sebuah Wihara bukan hanya terletak pada pemimpin saja namun perlu ada kerjasama, saling menghargai dan peduli antar sesama.

Pemimpin Buddhis dapat menjadi teladan sehingga kelangsungan sebuah Wihara bisa tergenerasi dengan baik, maju dan tentunya menjadi tempat belajar yang nyaman serta sebagai wadah bagi umat untuk berbuat kebajikan. Kerjasama yang baik antara pemimpin dan peran-peran pengurus serta Pandita dalam pelayanan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kemajuan Wihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia and Arifina. 2020. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Budi Utomo, Ph.D. 2020. "Pengaruh Pandita, Pemuda, Dan Wanita Buddhayana Terhadap Keharmonisan Umat Beragama Buddha Di Jawa Tengah." *Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 6 (2): 59-65.
- Hermanto Lubis dkk. 2021. "Studi Komunikasi Interpersonal Pada Masyarakat Beda Agama Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 8: 1-23.
- Fensi, Fabianus. 2018. "Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan* 1 (1): 47-55..
- Haudi. 2022. "Analisis Gaya Kepemimpinan Lembaga Keagamaan Buddha Dalam Mengelola Manajemen Vihara." *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 08 (1): 1-6
- Harahap, Sofa Raihana, and Yuliana Intan Lestari. 2018. "Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja." *Jurnal Psikologi* 14 (2): 120.
- Jagel. 2019. "Dhammapada 182." *Jagel.Id*, 1. <https://wwwc/app/ajaran-sang-buddha-13229/dhammapada-182-1743581>.
- Kusman, Muhammad. 2019. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 29 (1): 96. <https://doi.org/10.24235/ath.v29i1.5170>.
- Merita Merita, Ida Ayu Gde Yadnyawati, Lianah The, and Muljadi. 2022. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Maitreya Di Indonesia." *Dhammavicaya : Jurnal Pengkajian Dhamma* 6 (1): 1-13.
- Mutiah, Tuty, and Ilham Albar. 2019. "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial". *Global Komunika* Vol. 1, No.1 .
- Ñāṇamoli, Bhikkhu, and Bhikkhu. Bodhi. 1995. *The Middle Length Discourses of the Buddha : A New Translation of the Majjhima Nikāya*. Wisdom Publications in association with the Barre Center for Buddhist Studies.
- Naomi Sampe. 2019. "Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol 2, No. (1): 72-82.
- Nyanasuryanadi, Partono, M Pd. 2021. "Manajemen Pembinaan Umat Buddha" Thesis Commons.
- Ruffiah and Muhsin. 2018. "Economic Education Analysis Journal Pengaruh Komunikasi Interpersonal, pemanfaatan teknologi informasi, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas pelayanan" *Economic Education Analysis Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>.
- Penerjemah, Tim. 1994. "Itivuttaka - Khuddaka Nikaya."
- Susilo Agus dkk. 2021. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Komunikasi Interpersonal Ketua Vihara Terhadap Kepuasan Pelayanan Umat." *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* Vol. 3, No. 2
- Lamirin. 2020. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pengurus Vihara Dharmakirti Di Kota Palembang" *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer* Vol. 2, No. 1.
- Purwanti, Christina. 2020. "Eksistensi Bahasa Dalam Komunikasi Interpersonal: Sebuah Pendekatan Interdisipliner [Language Existence in Interpersonal Communication: An Interdisciplinary Approach]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16 (2): 266. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2261>.
- Rahmi Siti. 2021. *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

- Sholihah, Imroatus, and Pudjijuniarto. 2021. "Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet." *Jurnal Kesehatan Olahraga* 09: 95–104. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/view/36580>.
- Sugandi, Sugandi, Puspita Dewi Metta, and Suharno Suharno. 2019. "Etika Komunikasi Dan Citra Dharmaduta Dalam Upaya Menumbuhkan Moralitas Umat Buddha." *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 112–32. <http://id.wikipedia.org>.
- Sumar, Sutrisno, and Sudarto. 2020. "Strategi Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Buddha Dalam Meningkatkan Keaktifan Umat Untuk Mengikuti Kegiatan Di Vihara Kabupaten Kulon Progo." *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 1 (2): 134–47. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v1i2.221>.
- Surya, Julia. 2021. "Kajian Penyebab Kemarahan Menurut Suttapiṭaka Dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Psikologi Sosial." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.501>.
- Suyatno, Tri, Sekolah Tinggi, Agama Buddha, Negeri Raden, Wijaya Wonogiri, and Agama Buddha. 2022. "Samma Vaca Sebagai Pedoman Kualitas Pergaulan Umat" *Jurnal pemikiran Buddha dan Filsafat agama* 3 (2): 45–59.